



Cyberbullying: Tantangan Bagi Pengguna Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental di Indonesia

¹ Elmalia Maulidina Tsani, ² Wilvie Kamila Augest, ³ Ruri Afriyan Hidayat, ⁴ Nazwa Aurellia Sahfrina,

¹⁻⁴ Bimbingan dan Konseling, FIP, Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat.

Korespondensi penulis: elmael30@upi.edu

Abstract. *Of the many negative impacts that social media has on its users, cyberbullying is one of the challenges that humans need to face today, especially in Indonesia. This research uses a literature review method that begins with a systematic literature review using the PRISMA flowchart to determine which articles are in accordance with the criteria and research topics. The results showed that the use of social media can become cyberbullying if not wise in using it. Indonesia as the largest social media user also faces this cyberbullying challenge. The victims of cyberbullying also often get mental health problems that can risk suicide after cyberbullying is directed at them.*

Keywords: *Cyberbullying, social media, mental health*

Abstrak. Dari banyaknya dampak negatif yang diberikan media sosial terhadap penggunanya, *cyberbullying* menjadi salah satu tantangan yang perlu dihadapi manusia di zaman sekarang khususnya di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* yang diawali dengan *systematic literature review* menggunakan diagram alur PRISMA untuk menentukan artikel mana yang sesuai dengan kriteria dan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial bisa menjadi *cyberbullying* jika tidak bijak dalam menggunakannya. Indonesia sebagai salah satu pengguna media sosial terbesar juga menghadapi tantangan *cyberbullying* ini. Para korban *cyberbullying* pun juga sering kali mendapatkan masalah kesehatan mental yang bisa berisiko pada bunuh diri setelah *cyberbullying* ditujukan kepada mereka.

Kata kunci: *Cyberbullying, media sosial, kesehatan mental*

LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi saat ini teknologi informasi mengalami kemajuan yang sangat pesat dan manusia di seluruh dunia sudah terbiasa dengan hal itu (Fiqih, P. R et al., 2021). Kedatangan teknologi informasi membuat peradaban dengan cepat mengikuti teknologi, dan dengan perlahan munculnya media sosial yang mengubah cara berkomunikasi secara signifikan.

Media sosial telah menjadi wadah individu untuk saling terhubung, memberikan informasi, dan berinteraksi secara global dengan cepat dan mudah. Media sosial adalah *platform* untuk melakukan interaksi sosial dengan menggunakan teknologi yang dapat mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif yang sangat mudah diakses oleh semua manusia (Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. 2020). Salah satu fitur utama dari media sosial adalah kemampuan untuk menciptakan dialog interaktif antar pengguna. Melalui fitur komentar, pesan langsung, dan berbagai fitur lainnya, pengguna dapat berinteraksi secara langsung dan dapat merespons konten yang dibagikan oleh orang lain. Media sosial merupakan

platform yang penggunaannya dapat dengan mudah berpartisipasi aktif, berbagi informasi, dan menciptakan konten. Di media sosial, pengguna menggunakan alat komunikasi untuk terlibat dalam berbagai proses sosial, mulai dari berinteraksi dengan orang lain hingga berkolaborasi dalam pembuatan konten. Ini mencerminkan pergeseran dalam cara kita berinteraksi secara online (Windarwati, H. D., et al 2020). Dari banyaknya dampak positif yang dihasilkan dari media sosial, tetapi media sosial juga tidak luput dari adanya dampak negatif salah satunya, yaitu penyalahgunaan media sosial dapat menimbulkan *cyberbullying*.

Cyberbullying ada perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan sengaja dan biasanya berulang kali, yang bertujuan untuk menyakiti hati orang lain melalui media sosial. Tindakan ini dapat dianggap sebagai bentuk intimidasi (Windarwati, H. D et al., 2020). Tindakan *cyberbullying* dapat mencangkup beberapa bentuk seperti, penghinaan, ancaman, penyebaran nama baik, dan lain-lain. WHO (2019) mengatakan bahwa kekerasan yang dialami korban berisiko mengalami gangguan kesehatan mental dan depresi yang dapat disebabkan salah satunya oleh *cyberbullying*. Dampak *cyberbullying* ini sangat merusak korban. Korban sering merasa terisolasi, malu, dan tak berdaya, dapat mengganggu kesejahteraan emosional dan psikologis korban dalam jangka panjang.

Kesehatan mental itu penting karena memiliki dampak yang signifikan pada kualitas hidup seseorang. Ketika seseorang mempunyai kesehatan mental yang baik mereka akan dengan mudah menghadapi tantangan yang ada dalam hidup mereka dan akan dengan mudah juga mencapai potensi mereka secara optimal (Iryadi, A et al., 2024). Kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial seseorang. Korban *cyberbullying* biasanya kesehatan mental mereka terganggu, bahkan cenderung ingin mengakhiri hidupnya.

Tujuan dari dibuatnya artikel ini adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah *cyberbullying* yang dampaknya serius terhadap kesehatan mental korban, meningkatkan pemahaman terhadap risiko *cyberbullying* terhadap korban. Artikel penting untuk mendorong pencegahan dan perubahan, juga untuk menciptakan lingkungan online yang aman bagi semua orang.

KAJIAN TEORETIS

Tingginya angka *cyberbullying* di Indonesia menyebabkan efek yang sangat fatal terhadap kesehatan mental pada korban. *Cyberbullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan menggunakan teknologi dan informasi seperti alat komunikasi dan media sosial. Suciartini dan Sumartini (2018) mengatakan bahwa banyak sekali orang ketika berkomunikasi menggunakan media sosial selalu terdapat kata yang tak pantas seperti mengejek, menghina,

mengancam, mengintimidasi dan kata yang tak pantas lainnya. Lebih lanjut korban yang mengalami gangguan mental akibat *cyberbullying* dan ini berhubungan dengan (Psychological Distress) atau kesehatan mental dari afektif negatif, ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bottino, et al (2015) menyatakan korban yang mengalami *cyberbullying* akan mengalami gangguan negatif terhadap kesehatan mentalnya seperti depresi, stres emosional, menggunakan obat terlarang, mengalami kecemasan sosial dan cenderung berpikir untuk melakukan bunuh diri.

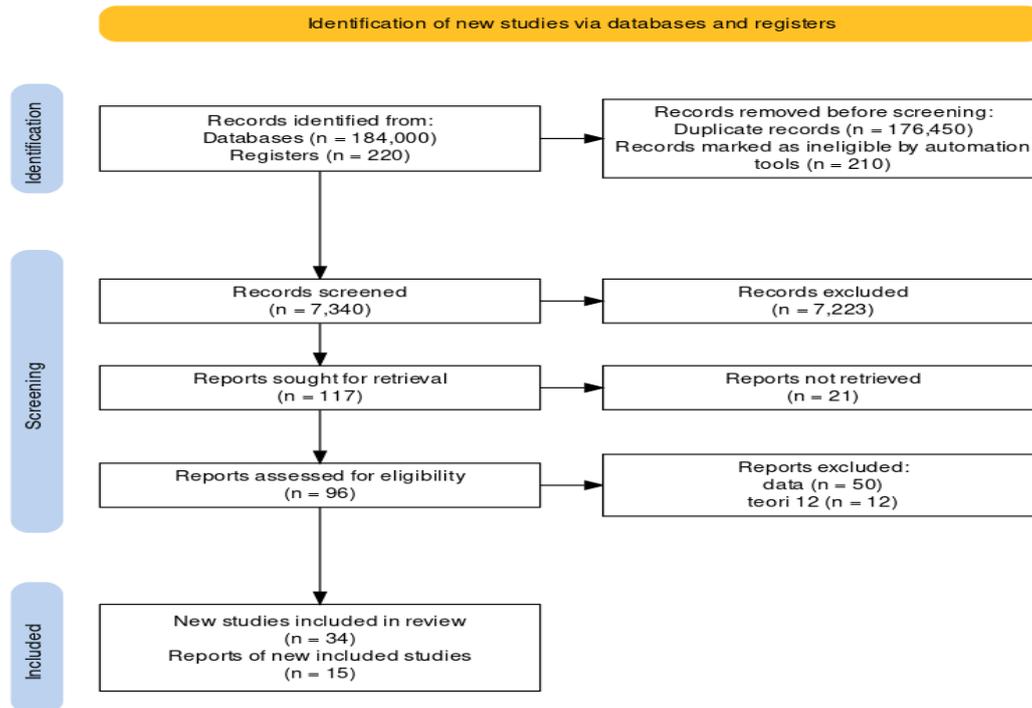
METODE PENELITIAN

Pendekatan metodologi yang digunakan dalam artikel ini adalah *systematic literature review* yang pada awalnya ditentukan terlebih dahulu topik utama dan judul yang ingin diangkat dalam artikel, kemudian diberikan kriteria inklusi agar artikel yang dikumpulkan dapat sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Tabel 1. Kriteria Inklusi

No.	Kriteria Inklusi
1.	Data sesuai dengan tema yang dibahas
2.	Terbitan tahun 2019-2024
3.	Terindeks Google Scholar dan Sinta
4.	Teori sesuai dengan materi
5.	Jenis dokumen adalah artikel dan jurnal

Pencarian artikel yang terkait dengan topik dilakukan bertahap dari topik utama hingga masuk dalam perincian isu dengan menggunakan diagram alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Metaanalyses*) sebagai proses pengkualifikasian lewat 3 tahapan, yaitu *identification*, *screening* dan *included* sehingga didapatkan hasil akhir berupa artikel-artikel yang sesuai dan terkait dengan topik dan isu yang diangkat.



Keterangan: Diagram alur PRISMA untuk menentukan artikel yang akan dikaji.

Gambar 1. Diagram Alur PRISMA topik Cyberbullying

Artikel ini membahas tentang *cyberbullying* sehingga penelitian yang terdahulu mengenai *cyberbullying* akan dijadikan acuan untuk menemukan jawaban dari isu yang diangkat. Artikel-artikel yang berkaitan dengan isu tersebut dikumpulkan untuk kemudian dikaji dan dituliskan hasil kajian yang telah dilakukan terhadap artikel-artikel tersebut ke dalam artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Media Sosial Dalam *Cyberbullying*

Melihat kemajuan dalam dunia teknologi, tak dapat dipungkiri bahwa penggunaan media sosial juga turut andil dalam perkembangan dan perubahan sosial budaya di seluruh dunia. Disebutkan bahwa media sosial merupakan alat komunikasi digital yang membuat penggunanya dapat saling berinteraksi secara virtual dan beraktivitas sosial (Iryadi, et al, 2024). Mudahnya penggunaan media sosial membuat siapapun bisa mengaksesnya termasuk para remaja yang masih di bawah umur. Suryani (dalam Yulietta, et al., 2021) memberikan pendapat bahwa penggunaan media sosial bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia, contohnya untuk menjalin pertemanan, berkampanye untuk program pendidikan, sosial, agama, kesehatan, serta sebagai media promosi atau pemasaran produk.

Namun, sejalan dengan dampak positif penggunaan media sosial, tentu dampak negatif juga tidak dapat dihindarkan. Penelitian yang dilakukan oleh Ayun (dalam sukrawati &

Kumala, 2020) menunjukkan bahwa sebagai pengguna media sosial terbesar, remaja sering kali menggunakan media sosial sebagai wadah pengekspresian diri, pembentukan identitas dan citra dirinya, serta peluapan masalah pribadi. Pengguna media sosial haruslah bijak dalam memposting segala sesuatu yang berhubungan dengan pribadinya. Itu karena *cyberbullying* bisa saja terjadi akibat kelalaian seseorang dalam memposting sesuatu. identitas aslinya tidak akan ketahuan ataupun terbongkar (Cahyono dalam Yulieta, et al., 2021).

Cyberbullying menjadi salah satu tantangan dan dampak negatif bagi pengguna media sosial. Beberapa bentuk *cyberbullying* menurut Willard (dalam Elpemi & Isro'i, 2020) yaitu, *Flaming, Harassment, Cyberstalking, Denigration (Put-down), Impersonation, Outing and Trickery*, dan *Exclusion*.

1. *Flaming*, yaitu pemberian komentar yang kasar, penuh emosi, maupun vulgar kepada seseorang baik secara pribadi maupun melalui grup online.
2. *Harassment*, yaitu penguntitan yang dilakukan di media sosial yang juga berujung pada penguntitan di dunia nyata.
3. *Denigration (Put-down)*, yaitu bentuk pengiriman atau postingan dengan pesan yang berbahaya, tidak sesuai fakta, kejam dan jahat terhadap orang lain.
4. *Impersonation*, perilaku berpura-pura menjadi orang lain dan memposting sesuatu yang membuat orang lain terlihat buruk, bahkan sampai membahayakan.
5. *Outing and Trickery*, yaitu memposting tentang informasi sensitif, pribadi orang lain, bahkan sampai mempermalukan dengan pesan atau gambar yang sifatnya pribadi dan aib.
6. *Exclusion*, yaitu tindakan mengecualikan dan mengucilkan seseorang dari grup atau komunitas online.

Berdasarkan bentuk bentuk *cyberbullying* di atas, komentar buruk terhadap orang lain juga menjadi salah satu contohnya. Bentuk komentar buruknya bisa berupa penghinaan fisik, penghinaan yang menyangkut SARA, serta fitnah yang merugikan si korban (Yulieta, et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian oleh Yulieta, et al. (2021) sebanyak 6,7% respondennya menyatakan sering berkomentar buruk dan 2,2% menyatakan sangat sering berkomentar buruk. 68,9% respondennya juga menyatakan bahwa lebih mudah untuk berkomentar buruk di media sosial. Itu artinya orang-orang cenderung lebih berani mengungkapkan komentar buruk di media sosial karena mudah bagai si pengomentor untuk bersembunyi dibalik identitas palsu sehingga identitas aslinya tidak akan ketahuan ataupun terbongkar (Cahyono dalam Yulieta, et al., 2021).

Faktor-Faktor Cyberbullying

Menurut Breguet (dalam Imanti & Triyono, 2018), *Cyberbullying* didefinisikan sebagai bentuk intimidasi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk merendahkan atau

mempermalukan korban menggunakan teknologi. *Cyberbullying* sering kali melibatkan penyebaran pesan atau gambar yang mengganggu dengan tujuan mempermalukan korban dihadapan orang lain yang melihatnya (Jalal, 2021).

Beberapa hal bisa memicu perundungan. Meskipun tidak ada satu alasan tunggal yang bisa menjelaskan sepenuhnya fenomena ini, Yunus Misfala et al.. (2023) mengungkapkan beberapa faktor yang turut berperan, yaitu:

1. Ambisi kekuasaan dan dominasi: Salah satu faktor kunci adalah keinginan untuk menguasai dan mendominasi orang lain. Pelaku perundungan mungkin merasa lebih kuat atau superior daripada korban, dan mereka menggunakan intimidasi untuk menegaskan dominasi mereka.
2. Kekurangan empati: Pelaku perundungan sering kali kekurangan empati atau kesadaran akan perasaan korban. Mereka mungkin tidak menyadari dampak negatif yang ditimbulkan oleh tindakan mereka.
3. Tingkat stres dan frustrasi: Pelaku perundungan mungkin mengalami tingkat stres atau frustrasi yang tinggi dalam kehidupan mereka, dan mereka menyalurkan perasaan ini dengan cara mengejek atau merendahkan orang lain.
4. Pengaruh lingkungan: Lingkungan sekitar pelaku, termasuk keluarga dan teman-teman, dapat memengaruhi perilaku perundungan, model perilaku agresif dari orang dewasa atau teman sebaya bisa memberikan contoh yang kurang tepat.

Dampak *Cyberbullying* Bagi Kesehatan Mental

Cyberbullying secara signifikan berdampak negatif kepada kesehatan mental yang menyebabkan beberapa gejala dari dampak negatif *cyberbullying*, yaitu:

1. Stres

Salah satu dampak negatif *cyberbullying* yang paling mencolok adalah stres, seseorang yang terkena *cyberbullying* akan mengalami tekanan yang berkelanjutan, rasa takut atau merasa terancam oleh pelaku *cyberbullying* (Ni'mah 2023). Ini dapat menyebabkan kecemasan, isolasi, dan gangguan psikologis lainnya. Stres yang berkepanjangan juga dapat memengaruhi kinerja akademik atau pekerjaan, serta hubungan pribadi. Penting untuk semua orang untuk memahami dampak serius *cyberbullying* dan bekerja sama untuk mencegahnya melalui pendidikan, promosi etika daring positif, dukungan kepada korban, dan tindakan hukum terhadap pelaku.

2. Kecemasan

Korban *cyberbullying* sering mengalami kecemasan berlebih. Mereka merasa khawatir dan takut akan tindakan *cyberbullying* yang terus berlanjut, bahkan memburuk. Kecemasan ini dapat dipicu oleh rasa takut akan pandangan orang lain terhadap mereka (Septianawati, P, et al, 2023). Dampaknya dapat meningkatkan risiko gangguan kecemasan seperti gangguan panik, fobia, dan gangguan kecemasan sosial. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan teman-temannya memberikan dukungan emosional yang memadai dapat membantu mengurangi kecemasan

remaja. Selain itu, memberikan akses dukungan kesehatan mental juga penting untuk membantu korban mengatasi kecemasan yang sedang mereka alami.

3. Depresi

Depresi adalah salah satu kondisi psikologis yang sering kali dialami oleh korban *cyberbullying*. Dalam kondisi ini, individu mengalami perasaan sedih yang mendalam, kehilangan minat terhadap aktivitas sehari-hari, dan kesulitan untuk menikmati hal-hal yang biasanya mereka sukai (Lestari, S, et al, 2023). Korban yang mengalami *cyberbullying* cenderung rentan terhadap depresi, terutama jika mereka tidak mampu mengatasi situasi atau merasa terisolasi dari dukungan teman dan keluarga mereka. Dampaknya dapat mengganggu kehidupan sehari-hari mereka, seperti pola tidur, makan, dan partisipasi dalam aktivitas sosial. Penting untuk memberikan perhatian medis yang serius pada kondisi depresi ini untuk membantu korban *cyberbullying* dalam mengatasi penderitaan mereka dan memulihkan kesehatan mental mereka.

4. Bunuh Diri

Dampak paling serius dari *cyberbullying* adalah potensi korban untuk bunuh diri. Hal ini merupakan tindakan yang sangat berbahaya dan dapat terjadi pada korban *cyberbullying*. Korban dapat merasa putus asa dan tidak mampu lagi untuk mengatasi situasi mereka dan mungkin mempertimbangkan bunuh diri sebagai solusi permasalahan terhadap *cyberbullying* ini (Adha, A.F, et al, 2023). Penting untuk mengambil tindakan serius ketika korban menunjukkan gejala bunuh diri. Mencari bantuan kepada profesional medis yang dapat membantu menangani situasi tersebut.

Cyberbullying di Indonesia

Kasus *cyberbullying* di Indonesia kian meningkat seiring dengan banyaknya pengguna internet dan media sosial, menurut (Maisarah, Noviekayati, and Pratitis 2018) kasus *cyberbullying* di Indonesia memiliki angka yang sangat tinggi setelah Jepang. Nugraha (2019) menyebutkan bahwa data *cyberbullying* di Indonesia khususnya di Polda Metro Jaya terdapat 25 kasus *cyberbullying* yang dilaporkan setiap harinya, selain itu pada tahun 2018 dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengungkapkan angka anak korban *cyberbullying* mencapai 22,4 persen, sejalan dengan Pratama (2021) bahwa di Indonesia sendiri pelaku *cyberbullying* begitu mudah kita temui walau tidak ada data resmi terkait hal tersebut. Setidaknya menurut data kepolisian ada 25 kasus yang dilaporkan setiap harinya.

Suciartini & Sumartini (2018) mengatakan bahwa tidak jarang pengguna sosial media dalam berkomunikasi selalu terdapat kalimat mengejek, menghina, mengancam, mengintimidasi, menyindir dan lain sebagainya. Kalimat tidak pantas tersebut disampaikan kepada korban via media sosial sehingga disebut *cyberbullying* (Anggraeni, N., 2019). Media sosial yang sering yang sering dijadikan untuk tempat melakukan *cyberbullying* adalah

Instagram dan Facebook ini dibuktikan dengan hasil penelitian Syah dan Hermawati (2018) dari data survei *British Anti-Bullying Organization*, dari 10.020 responden berusia antara 12 sampai 20 tahun terungkap bahwa Instagram merupakan media sosial dengan kekerasan verbal tertinggi pertama pada tahun 2017 dan Facebook menjadi media sosial dengan kekerasan verbal kedua.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yulieta, F., et al (2021) bahwa survei yang diisi oleh 45 responden 95,6% persen mengungkapkan bahwa kasus *cyberbullying* di Indonesia sudah banyak terjadi, 4,4% mengatakan jika kasus *cyberbullying* di Indonesia masih tahap normal, 17,78% pernah mengalami kasus *cyberbullying*. Menurut Syah & Hermawati (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan jika *cyberbullying* di Indonesia banyak terjadi kepada public figure, artis, anak artis ia juga mengatakan bahwa *cyberbullying* sering terjadi kepada orang biasa (bukan public figure) biasanya ini dilakukan oleh teman sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Cyberbullying merupakan permasalahan yang serius bagi kesehatan mental masyarakat Indonesia. Riset dan data menunjukkan bahwa tindakan tersebut dapat mengakibatkan dampak yang merugikan seperti tingkat stres, depresi, kekhawatiran, dan mendorong pemikiran bunuh diri. Ini menegaskan urgensi kerja sama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan platform media sosial, dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan terhadap cyberbullying. Selain itu, kesadaran bersama dari masyarakat juga diperlukan untuk mengubah budaya online menjadi lebih positif dengan menghargai dan mendukung satu sama lain.

Saran untuk menghadapi tantangan cyberbullying yang dihadapi oleh pengguna media sosial, langkah-langkah tepat yang perlu diambil oleh semua pihak terkait. Kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, platform media sosial, dan seluruh masyarakat sangatlah penting untuk menerapkan kebijakan, program, dan kampanye yang bertujuan untuk mengurangi dan mencegah kejadian cyberbullying. Hanya dengan kolaborasi dan kesadaran bersama, kita dapat menciptakan lingkungan daring yang lebih aman, positif, dan mendukung bagi semua pengguna media sosial di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Adha, A. F., Yusdiansyah, E., Abidin, M. I., Firman, C. A., Nurcahyono, A., Ruhaeni, N., Heniarti, D. D., Suminar, S. R., Pratiwi, H. F., & Setiawati, S. D. (2023). Sosialisasi

- mengenai cyberbullying guna meningkatkan kesadaran hukum masyarakat pada pesantren entrepreneur Ash-Shalahuddin Cililin, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*.
- Anggraeni, N. (2019). Analisis wacana kritis cyberbullying pada film "Hanum dan Rangga" di media sosial.
- Bottino, S. M. B., Bottino, C. M. C., Regina, C. G., Correia, A. V. L., & Ribeiro, W. S. (2015). Cyberbullying and adolescent mental health: Systematic review. *Cad Saúde Pública*, 31(3), 463-475.
- Elpemi, N., & Isro'i, N. (2020). Fenomena cyberbullying pada peserta didik. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 1-5.
- Elpemi, N., & Isro'i, N. F. (2020). Fenomena cyberbuying pada peserta didik. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 1-5. doi: 10.32923/ijoc.v1i1.1138
- Fiqih, P. R., Widodo, A. M., & Firdaus, A. M. (2021). Dampak cyberbullying di sosial media pada kesehatan mental remaja. *Jurnal RASI*, 3(2), 38-49.
- Iryadi, A., Adriani, C. A., Pertiwi, N. S. Q., Rahmawati, R., & Dewi, Z. (2024). Pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental remaja. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2(1), 71-78.
- Lazuardi, G. (n.d.). KPAI: Sepanjang 2018 cyberbullying meningkat". KPAI: Sepanjang 2018, Kasus 'Cyberbully' Meningkat - *TribunNews.com*.
- Lestari, S., Fitria, L., & Barseli, M. (2023). HUBUNGAN CYBERBULLYING VICTIMIZATION DENGAN KESEHATAN MENTAL SISWA. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Maisarah, D. A., Noviekayati, I., & Pratitis, N. (2018). Hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan cyberbullying pada remaja awal pengguna media sosial Instagram. *Jurnal Psikologi Poseidon (Jurnal Ilmiah Psikologi dan Psikologi Kemaritiman)*, 1(1), 16-24.
- Ni'mah, S. A. (2023). Pengaruh cyberbullying pada kesehatan mental remaja [Presentation]. In *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA) (Vol. 3)*.
- Note: Some of the sources do not have a publication date or a specific author listed for the webpage or article article article
- Novita Maulidya Jalal, M. I.M. (2021). Faktor-faktor cyberbullying pada remaja.
- Nugraha, Eka (2019). Merunut lemahnya hukum cyberbullying di Indonesia [Article]. *Merunut lemahnya hukum cyberbullying di Indonesia*.

- Pratama, K.R. (2021). Instagram, media sosial pemicu "Cyberbullying" tertinggi [Article]. Kompas.com.
- Septianawati, P., Finurina Mustikawati, I., Ratna Kusuma, I., Pratama, T.S., & Paramita, H. (2023). Peningkatan pengetahuan mengenai dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental pada remaja [Article]. *Jurnal Pengabdian Kedokteran Indonesia*.
- Sukmawati, A., & Kumala, A.P.B. (2020). Dampak cyberbullying pada remaja di media sosial [Article]. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*.
- Syah, Rahmat dan Hermawati Istiana (2018). Upaya pencegahan kasus cyber bullying bagi remaja pengguna media sosial di Indonesia [Article]. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial*.
- Windarwati, H.D., Saragih D.C., Merdikawati A., & Livana L.. (2020). Perilaku cyberbullying pada remaja sebagai pengguna media sosial [Article]. *Jurnal Ners Widya Husada*.
- World Health Organization (WHO) (2019). Adolescent mental health [Webpage]. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- Yulieta F.T., Syafira H.N.A., Alkautsar M.H., Maharani S., & Audrey V.. (2021). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental [Article]. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*.
- Yunus Misfala M., Hamdan M.Z., Maskurii A.H., Faih M., & Nizam N.. (2023). Faktor-faktor penyebab bullying peserta didik di era milenial [Article]. Vol 1(2).